

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama masa remaja, pemikiran-pemikiran sering berupa fantasi yang mengarah ke masa depan. Remaja mulai berfikir seperti ilmuwan yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis (penalaran deduktif hipotesis). Penalaran deduktif hipotesis ialah konsep operasional Piaget yang menyatakan bahwa remaja mempunyai kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik mengenai cara memecahkan masalah kemudian menarik kesimpulan secara sistematis atau menyimpulkan pola mana yang diterapkan dalam memecahkan masalah (Santrock, 2002). Masa remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1994). Selain demikian masa remaja dihadapkan pada masalah, dan hubungan sosial (peer group) yang penting bagi remaja, sehingga terkadang lebih mementingkan pertemanan dibandingkan dengan belajarnya. Remaja memiliki tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Remaja tengah berada pada usia 15-18 yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan PP No.29/1990 pasal 2, Jenjang pendidikan menengah mempunyai dua tujuan, yaitu agar siswa meningkatkan pengetahuan guna melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; dan meningkatkan kemampuannya sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) terbagi kedalam beberapa jurusan, yaitu jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Bahasa. Dengan demikian siswa akan menentukan keputusan dan akan menerima konsekuensinya sendiri untuk mencapai tujuan belajarnya. Praktisi pendidikan yang juga sosiolog Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Musni Umar menjelaskan, setidaknya ada lima alasan

tentang jurusan IPA lebih hebat ketimbang IPS. Pertama, memilih jurusan IPA lebih hebat (keren). Kedua, lebih mudah melanjutkan pendidikan ke Universitas. Ketiga, IPA menjanjikan masa depan. Keempat, siswa yang memilih IPS, dikategorikan berkemampuan rendah. Kelima, orang tua dan siswa memandang rendah jurusan IPS (Metrotvnews: 2013).

Masyarakat memiliki stereotif terhadap jurusan IPA dan IPS yang berbeda. Siswa IPA sering dinilai sebagai jurusan favorit oleh masyarakat, karena setiap siswa selalu diidentikan dengan siswa yang pandai dan sebagai siswa berprestasi. Selain demikian bahwa siswa yang masuk jurusan IPA adalah siswa-siswa yang punya intelegensi tinggi, sedangkan yang tidak termasuk kedalam jurusan IPA merupakan siswa yang intelegensinya kurang. Ketika siswa-siswa memasuki jurusan IPA, maka mereka akan memandang dan menilai dirinya hebat dan lebih bermutu. Sementara siswa-siswa IPS diidentikan dengan siswa tidak pandai dan siswa yang bermasalah.

Berdasarkan PP No.29/1990 pasal 2 yang dipaparkan diatas, maka tuntutan prestasi belajar di sekolah mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan siswa produktif, kreatif, dan inovatif. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya. Mengatur kegiatan belajar merupakan bagian dari *Self-Regulated Learning*. Menurut Winne (1997), *Self-Regulated Learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan menurut Frank dan Robert (Woolfolk, 2004) *Self-regulated* merupakan kemampuan diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memutuskan kapan siap untuk diuji, untuk memilih strategi pemrosesan informasi.

Winkel mengatakan bahwa seringkali siswa-siswa tertentu pada umumnya belajar dengan lebih cepat dan efektif sangat berpengaruh lebih maju terhadap

belajarnya, atau dapat dikatakan memperoleh prestasi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang berhasil dalam belajarnya dikarenakan bagaimana usaha belajar/ strategi belajarnya dalam mengatur dirinya sendiri. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai (Widyastuti, 2012)

Hasil penelitian di Hong Kong yang dilakukan oleh Cheng Eric C. K (2011) pada 6.524 siswa dari 20 sekolah menengah menunjukkan bahwa motivasi belajar, menetapkan tujuan, mengontrol tindakan dan strategi belajar memainkan peran penting dalam prestasi belajar siswa. Berdasarkan perspektif sosial kognitif, siswa yang dapat dikatakan sebagai *Self Regulated Learner* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka. Siswa tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain (Vrieling, Emmy, dkk. 2012). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Mazei, Gabriella. 2008). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik (Bryan M & Michael J. M. 2012).

Pintrich & De Groot (1991) yang menemukan adanya hubungan antara strategi belajar dengan prestasi belajar. Seperti yang di ungkapkan oleh Jonassen berpendapat bahwa strategi belajar sangat diperlukan agar proses belajar menjadi lebih efektif. Temuan penelitian di Universitas Medical School menunjukkan terdapat hubungan antara kemampuan belajar mandiri dengan prestasi. Prestasi belajar dan kemampuan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan bagaimana gaya belajar siswa tersebut, sesuai dengan yang dikatakan Thoresen dan Mahoney bahwa peserta didik yang dikatakan *self-regulated* adalah peserta didik yang mampu mengontrol konsekuensi, lingkungan dan perilaku yang dapat mendominasi (Turan, Sevgi & Ozcan Demirel. 2010). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Berkati (2013) bahwa terdapat hubungan yang

signifikan dan positif antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas XI program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 6 Bandung, yang hasilnya adalah gaya belajar visual 0,989, tertinggi kedua adalah gaya belajar auditori 0,985, dan gaya belajar kinestetik 0,978. Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara konsistensi individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan kreativitas antara empat model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap melalui belajar atau pengalaman. Semakin tinggi skor gaya belajar dan sesuai dengan bidang studi siswa, akan meningkatkan prestasi akademik siswa dan sebaliknya makin rendah skor gaya belajar dan ketidaksesuaian siswa akan menurunkan prestasi akademik siswa.

Siswa akan menurun prestasi belajarnya disekolah karena dirumah siswa dipaksa belajar tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa akan mudah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan cara belajar mereka masing-masing. Gaya belajar merupakan bagian dari strategi dari *Self-regulated Learning* yang mendukung agar tujuan belajar siswa tersebut tercapai, selain gaya belajar, kedisiplinan dalam belajar juga merupakan pendukung keberlangsungan dan kelancaran belajar siswa. Penelitian dilakukan oleh Ellank (2012) tentang kedisiplinan, diketahui hasilnya adalah bahwa siswa jurusan IPA lebih memahami tentang kedisiplinan, siswa dari jurusan IPS yang mengerti hanya 50%. Siswa dari jurusan IPS lebih banyak yang pernah bolos saat mata pelajaran berlangsung, yaitu 30% dibandingkan siswa jurusan IPA yang tidak satu pun. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa jurusan IPS masih kurang dalam mengatur dirinya sendiri.

Bukti hubungan antara upaya strategis siswa untuk belajar dan persepsi akademik *self-efficacy* adalah sesuai dengan pandangan dari pembelajaran mandiri. Sebuah peningkatan yang signifikan dalam penetapan tujuan dan perencanaan terjadi antara kelas 5 dan 8, namun peningkatan ini diikuti oleh penurunan *self-regulated learning* yang signifikan. Ada kemungkinan bahwa siswa SMA lebih tertutup dalam penggunaan strategi *Self-Regulated Learning* daripada SMP (Meyer & Turner, 2001; Patrick & Middleton, 2001; Butler,

Deborah L, 2002). Hasil penelitian Widiyastuti (2012) menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Nagreg pada umumnya berada pada tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) rendah sampai rendah sekali artinya mereka jarang bahkan tidak pernah menggunakan *Self-Regulated Learning* (SRL). Sedangkan *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan model konseptual yang dapat digunakan untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran individual bagi siswa yang memiliki ketidakmampuan dalam belajarnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh farlina (2013) pada siswa MTs kota Bandung bahwa rata-rata siswa memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang rendah sehingga dalam kemampuan pemecahan masalah matematisnyapun rendah.

Self-Regulated Learning (SRL) dapat membantu siswa dalam meningkatkan kualitas belajar, baik dengan cara mengevaluasi diri, membuat rencana dan tujuan belajar, mencari informasi dan yang lainnya sehingga siswa dapat mendapatkan tujuan belajarnya, seperti yang dijelaskan Zimmerman dan Schunk (1989: Boekaerts, Monique, dkk. 2000).

Dalam bidang pendidikan *Self-Regulated Learning* (SRL) telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMU (Frederick, Blumenfed & Paris, 2004: Latifah, Eva, 2010). Perkun, Goetz, titz, & Perry (2002) telah mengkaji bagaimana pengaruh *self Regulated Learning* terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpegaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik. *Self regulated learning* siswa dapat dibantu dikembangkan oleh orangtua atau guru karena dengan keterlibatan orangtua membantu siswa menjadi lebih efektif dalam belajarnya. Dengan *self regulated learning* (SRL) para siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Steffens, 2006; Latifah, Eva, 2010:112). Dalam meningkatkan belajar siswa, guru BK (Bimbingan dan Konseling) berperan penting dalam membatu ketercapaian tugas perkembangan siswa, diantaranya adalah dalam bidang bimbingan akademik, karir, pribadi dan sosial. Tujuan khusus yang terkait dengan upaya bantuan yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam bidang akademik adalah membantu siswa agar memiliki keterampilan dalam belajar, kegemilangan skolastik dan sukses akademik siswa

agar mendapatkan bimbingan belajar yang efektif, sehingga siswa dapat mengembangkan belajarnya.

Penelitian yang akan dilakukan adalah pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung, usia pada tingkat SMA adalah dari 15-18 tahun, termasuk kedalam kategori remaja tengah. Seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa dalam setiap jenjang perkembangan seperti halnya pada jenjang remaja awal (usia antara 13-16 tahun) dihadapkan kepada permasalahan yang menyangkut pendidikan, bahwa pada umumnya remaja mudah mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Mereka juga bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar (Martinez-Pons, 1990).

Peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Jurusan IPA dan IPS. Dikarenakan dengan berbedanya jurusan maka siswa juga memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang berbeda pula. Penelitian akan diberikan pada kelas XI SMA Negeri 7 Bandung, kemudian membandingkan *Self-Regulated Learning* (SRL) antara siswa jurusan IPA dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa jurusan IPS

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Masyarakat berpandangan bahwa siswa jurusan IPA lebih rajin belajarnya dan dipandang lebih baik dibandingkan dengan siswa jurusan IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru BK di SMA Negeri 7, bahwa siswa jurusan IPA lebih mudah dikondisikan dibandingkan dengan siswa jurusan IPS. Siswa jurusan IPS memiliki karakter jarang mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah (PR), sering terlambat datang ke sekolah, ketika belajar tidak konsentrasi, lebih banyak yang suka membolos. Siswa jurusan IPS lebih sering dipanggil guru BK untuk diberikan bimbingan agar belajarnya menjadi lebih baik. Sedangkan siswa jurusan IPA dikenal sebagai siswa yang rajin, pintar dan berprestasi.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 7 Bandung bahwa siswa beranggapan bahwa jurusan IPA memiliki karakter belajar

yang lebih rajin dan disiplin dibandingkan dengan jurusan IPS. Selain demikian siswa IPA menganggap jurusannya lebih banyak tugas dibandingkan jurusan IPS.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan *Self-Regulated learning* (SRL) Siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS SMAN 7 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menganalisis *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa Jurusan IPA dan IPS Kelas XI SMAN 7 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian memiliki manfaat:

1. Secara teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling di lapangan dengan hasil penelitian berupa diketahuinya perbedaan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS SMA Negeri 7 Bandung untuk meningkatkan program Bimbingan dan Konseling belajar dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.

2. Secara praktis

- a. Dapat dijadikan suatu referensi dan bahan pertimbangan Guru BK dalam merancang suatu program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta membantu siswa dalam mengembangkan dan mengarahkan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa dalam belajarnya.
- b. Peserta didik siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung dapat terus mengembangkan dan mengaplikasikan *Self-Regulated Learning* (SRL) dalam belajar sehingga tujuan belajar tercapai dengan mendapatkan prestasi akademik yang memuaskan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, dentifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka memaparkan konsep-konsep/ teori-teori dalam bidang yang dikaji mengenai *Self-Regulated Learning* (SRL).

Bab III metode penelitian memaparkan dsain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan memaparkan deskripsi temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi yang terdiri dari kesimpulan, rekomendasi.